



Peran Komunikasi dalam Mendorong Ekonomi Sirkular Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: *Systematic Literature Review*

Nolahira Kapera Bali

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nolahira@student.unp.ac.id

Abstract : This study investigates the strategic role of communication in advancing the circular economy as a pathway to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). Employing a Systematic Literature Review (SLR) method, 50 peer-reviewed articles were analyzed using bibliometric tools such as Publish or Perish and VOSviewer to identify thematic trends and research gaps. The findings reveal that communication is not merely an information tool but a key driver for behavioral change, public awareness, and cross-sector collaboration in circular economy initiatives. Three dominant communication strategies emerged: educational, participatory, and collaborative communication. Furthermore, the integration of digital technologies has enhanced the reach and effectiveness of sustainability messaging. Despite growing academic interest in circular economy and SDGs, the role of communication remains underrepresented in the literature, particularly in developing country contexts. This study concludes that strategic communication should be embedded into sustainability policies and practices to ensure inclusivity, scalability, and long-term impact. The paper recommends future research to develop context-specific communication models that address socio-cultural, technological, and institutional challenges in promoting sustainable consumption and production patterns aligned with SDG 12 and broader sustainability goals.

Keywords : communication, circular economy, SDGs, SLR.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda global sejak ditetapkannya tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* / SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015. SDGs terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan hingga tahun 2030 (Leal Filho et

al., 2021). Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis ekosistem, ekonomi sirkular dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mewujudkan keberlanjutan ekologis sekaligus pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Geissdoerfer et al., 2020).

Menurut OECD (2024), prinsip ekonomi sirkular tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi inovasi bisnis dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Selain itu, House (2024) menekankan bahwa integrasi prinsip-prinsip ekonomi sirkular ke dalam implementasi SDGs dapat memperluas penerapan solusi berkelanjutan secara sistematis dan lintas sektor.

Namun, meskipun banyak literatur fokus pada aspek teknis dan kebijakan ekonomi sirkular, peran komunikasi sebagai instrumen penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan legitimasi program hijau masih kurang diperhatikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Anggraini, 2025; Schröder & Barrie, 2024). Padahal, komunikasi adalah kunci untuk menjembatani antara inovasi teknologi dan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan hijau dan praktik konsumsi-produksi berkelanjutan (Nazir & Capocchi, 2024).

Komunikasi yang efektif bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kolaborasi dalam mendukung transisi menuju ekonomi sirkular (Camacho-Otero et al., 2020). Tanpa komunikasi yang tepat, inisiatif berkelanjutan berisiko tidak dipahami dan direspons dengan baik oleh publik. Hal ini relevan dengan prinsip SDG 17 (*Partnerships for the Goals*), di mana komunikasi menjadi medium utama untuk memperkuat koordinasi dan kemitraan strategis dalam proyek ekonomi sirkular (Hariyani et al., 2025).

Sayangnya, riset menunjukkan bahwa aspek komunikasi masih kurang mendapat perhatian dalam literatur ekonomi sirkular, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Anggraini, 2025). Penelitian yang ada cenderung hanya menyebut komunikasi secara implisit atau mengabaikan kerangka kerja komunikasi strategis dalam analisis mereka (Nazir & Capocchi, 2024). Padahal, tanpa pendekatan komunikasi yang terencana dan kontekstual, masyarakat tidak sepenuhnya memahami urgensi perubahan perilaku dan potensi manfaat ekonomi sirkular dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, kajian sistematis literatur (*Systematic Literature Review /SLR*) ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikasi dalam mendukung penerapan ekonomi sirkular sebagai upaya mencapai SDGs, serta mengidentifikasi tren penelitian dan celah riset yang ada. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi keberlanjutan yang lebih terarah dan kontekstual, terutama dalam merancang pesan yang mampu mendorong perubahan perilaku, membangun kolaborasi lintas sektor, dan memperkuat legitimasi kebijakan berkelanjutan di mata publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, sebuah metode sintesis pengetahuan yang sistematis dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tertentu (Nazir & Capocchi, 2024). SLR dipilih sebagai metode utama karena kemampuannya dalam memetakan

tren penelitian, mengidentifikasi celah riset (*research gap*), serta memberikan dasar konseptual yang kuat untuk studi lanjutan.

Metode ini dilakukan mengacu pada protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang terdiri dari empat tahapan utama: identifikasi literatur, penyaringan awal, evaluasi kelayakan, dan sintesis temuan (Page et al., 2021). Langkah-langkah tersebut dirancang untuk memastikan bahwa pemilihan sumber literatur bersifat objektif, reproduksibel, dan bebas bias seleksi.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui dua database utama, yaitu Google Scholar dan Crossref, dengan bantuan aplikasi Publish or Perish (PoP). Database ini dipilih karena reputasinya sebagai sumber ilmiah yang luas dan mudah diakses, serta memiliki cakupan jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema komunikasi, ekonomi sirkular, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah (1) *communication AND circular economy*, (2) *strategic communication AND sustainable development goals*, (3) *communication strategy AND SDGs*, dan (4) *public communication AND circular economy*. Kombinasi kata kunci ini dirancang untuk memaksimalkan hasil pencarian yang relevan dan menghindari bias seleksi. Semua hasil dikelola dalam format (.ris) untuk selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi, dimana artikel yang diperoleh dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut (1) Inklusi yang meliputi dipublikasikan antara tahun 2020–2025, berbahasa Inggris atau Indonesia, mengandung kata kunci inti komunikasi, ekonomi sirkular, dan SDGs, dan terakhir berupa artikel jurnal *peer-reviewed*. (2) Eksklusi yang meliputi tidak tersedia dalam teks penuh, tidak relevan dengan fokus penelitian, dan merupakan laporan teknis, editorial, atau makalah konferensi tanpa proses review. Proses seleksi dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk memastikan konsistensi dan keandalan data. Setiap ketidaksepakangan diselesaikan melalui diskusi dan konsultasi dengan peneliti ketiga.

Berikut adalah artikel yang didapat dan akan ditelaah dalam SLR ini yang di lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Publisher dan Artikel

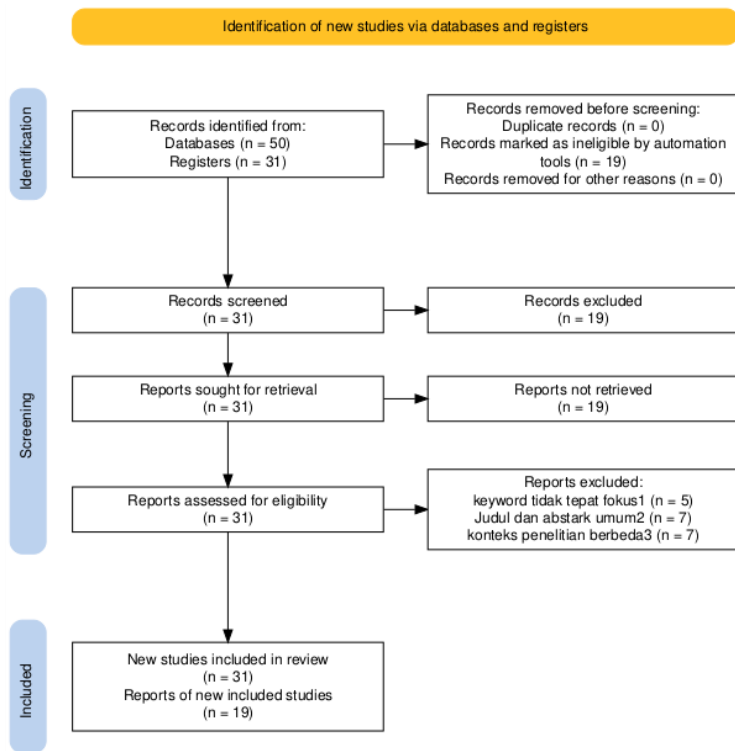
No	Sumber	Jumlah Artikel
1	Google Scholar	23
2	Crossref	27
Total		50

Sumber: Data Primer. Penulis (2025)

Melalui kombinasi pendekatan SLR, analisis bibliometrik, dan visualisasi tematik, penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran komunikasi dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular untuk mencapai SDGs. Setelah proses seleksi literatur, data dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang memungkinkan visualisasi hubungan antar konsep, *clustering* tema, dan *density* map kata kunci. Adapun manfaat dari analisis ini adalah untuk memetakan frekuensi kemunculan istilah penting, mengidentifikasi

klaster tema dominan, menemukan tren penelitian dan celah riset. Visualisasi *co-occurrence keyword* membantu menggambarkan bagaimana konsep-konsep kata kunci seperti komunikasi, *circular economy*, dan SDGs, saling berkaitan dalam literatur. Selain itu, diagram densitas (*density visualization*) memberikan gambaran keterhubungan tematik yang lebih detail.

Protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan transparansi dan reproduktibilitas proses SLR (Page et al., 2021). Proses seleksi literatur dilakukan sesuai alur PRISMA, yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Identifikasi, awalnya diperoleh 80 artikel dari database Google Scholar dan Crossref, (2) Penyaringan, sebanyak 30 artikel dihapus karena duplikasi atau tidak memenuhi kriteria inklusi, (3) Evaluasi kelayakan, judul dan abstrak dari 50 artikel ditelaah lebih lanjut, sehingga 19 artikel dinyatakan tidak relevan dan dikeluarkan, dan (4) Inklusi final, sebanyak 31 artikel dimasukkan ke dalam analisis akhir. Proses seleksi literatur artikel dengan menggunakan prosedur sistematis dalam metodologi PRISMA, yang digambarkan secara rinci pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

Sumber: Data Primer. Penulis (2025)

Pada gambar 1 di atas, yang merupakan merupakan proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang terdiri dari tiga tahapan utama: identifikasi, penyaringan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, diperoleh artikel dari sumber utama, yaitu 50 artikel dari database jadi ada 31 dari register atau yang relevan. Sebanyak 19 artikel dihapus secara otomatis oleh sistem karena tidak memenuhi kriteria awal, sehingga tersisa 31 artikel untuk disaring lebih lanjut. Tahap

penyaringan dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak, yang mengakibatkan 19 artikel dikeluarkan karena dianggap tidak relevan. Selanjutnya, 31 artikel dikaji secara menyeluruh melalui pembacaan teks penuh untuk menilai kelayakan. Pada tahap ini, sebanyak 19 artikel dieliminasi karena tidak memiliki fokus kata kunci yang sesuai (5 artikel), judul dan abstraknya terlalu umum (7 artikel), atau memiliki konteks penelitian yang berbeda (7 artikel). Dengan demikian, total 19 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam analisis akhir untuk kajian sistematis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji peran komunikasi dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular sebagai upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Proses pencarian literatur dilakukan melalui dua database utama, yaitu Google Scholar dan Crossref, dengan bantuan aplikasi Publish or Perish (PoP). Setelah melalui tahapan seleksi sesuai protokol PRISMA, sebanyak 31 artikel ilmiah relevan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel yang digunakan dalam kajian ini berasal dari database akademik nasional dan internasional, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Sebanyak 50 artikel awal berhasil dihimpun, terdiri dari 23 artikel dari Google Scholar, dan 27 artikel dari Crossref. Setelah proses penyaringan dan evaluasi kelayakan dilakukan, hanya 31 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan ke dalam analisis final. Semua artikel telah melalui proses *peer-review* dan tersedia dalam format teks penuh.

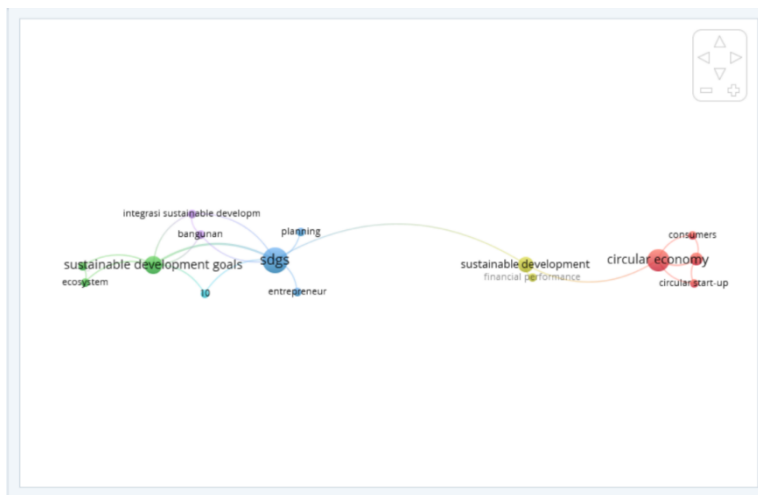
Hasil analisis menunjukkan bahwa minat akademik terhadap topik ekonomi sirkular dan SDGs meningkat signifikan sejak tahun 2021. Hal ini sejalan dengan semakin mendesaknya isu-isu global seperti perubahan iklim, pengelolaan limbah, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Hariyani et al., 2025). Namun, meskipun banyak studi membahas aspek teknis dan kebijakan ekonomi sirkular, kata kunci komunikasi masih relatif kurang dominan dibandingkan istilah ekonomi sirkular dan SDGs. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan riset yang perlu diisi yaitu perlunya eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi dapat berkontribusi secara efektif dalam mendukung keberhasilan implementasi ekonomi sirkular (Nazir & Capocchi, 2024).

Melalui analisis *co-occurrence keyword* menggunakan VOSviewer, ditemukan klaster kuat antara istilah-istilah seperti *sustainable development goals*, *circular economy* dan *communication*. Klaster ini mencerminkan arah tren penelitian yang semakin menekankan pentingnya keterkaitan antara keberhasilan implementasi ekonomi sirkular dan peran komunikasi strategis dalam membentuk kesadaran kolektif (Geissdoerfer et al., 2020). *Visualisasi density map* juga menunjukkan bahwa istilah SDGs menjadi pusat keterhubungan dengan berbagai kata seperti *entrepreneur*, *planning*, *integrasi sustainable development*, dan *ecosystem*. Di sisi lain, istilah *circular economy* membentuk klaster tersendiri dengan kata-kata seperti *consumers*, *start-up*, dan *circularity* yang menunjukkan fokus pada implementasi praktis ekonomi sirkular. Namun istilah komunikasi tidak muncul sebagai node dominan, mengindikasikan bahwa penelitian tentang

komunikasi masih belum menjadi fokus utama dalam literatur yang membahas hubungan antara SDGs dan ekonomi sirkular (Anggraini, 2025).

Hasil pengelompokan artikel menunjukkan tiga tema utama yang berulang dalam literatur terkait peran komunikasi dalam mendukung ekonomi sirkular, yaitu antara lain: (1) Komunikasi Edukatif, Pendekatan ini muncul sebagai strategi penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi sirkular seperti *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Studi menunjukkan bahwa kampanye edukatif berbasis media digital dan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman publik (Camacho-Otero et al., 2020); (2) Komunikasi Partisipatif, Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan implementasi kebijakan lingkungan, termasuk pengambilan keputusan dan evaluasi program. Safitri (2024), menemukan bahwa strategi komunikasi internal dalam pengelolaan sampah di Desa Panggungharjo, Bantul, mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi warga dalam program daur ulang; dan (3) Komunikasi Kolaboratif, Strategi ini berperan dalam membangun sinergi antara berbagai pemangku kepentingan pemerintah, sektor swasta, dan komunitas untuk menciptakan inisiatif ekonomi sirkular yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Leal Fillo et al., 2021). Contohnya adalah proyek *Green Sukuk* di Indonesia, yang menggunakan komunikasi strategis untuk menjembatani investor, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung proyek infrastruktur hijau.

Pengolahan artikel dengan visualisasi menggunakan VOSviewer, dimana visualisasi ini menampilkan hasil visualisasi bibliometrik menggunakan VOSviewer, yang membantu memetakan dan memvisualisasikan hubungan antar konsep dalam literatur. Visualisasi Bibliometrik dengan VOSviewer, yang disajikan oleh gambar 2, berikut:



Gambar 2. Visualisasi Bibliometrik dengan VOSviewer

Sumber: Data Primer. Penulis (2025)

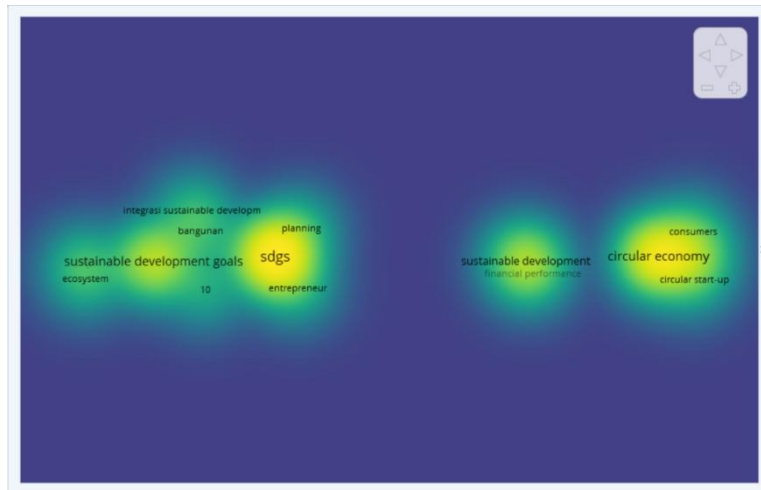
Berdasarkan gambar 2 di atas, visualisasi hasil bibliometrik yang dilakukan menggunakan VOSviewer menunjukkan hubungan tematik antara kata kunci utama seperti *sustainable development*, dan *circular economy*. Gambar hasil analisis memperlihatkan bahwa istilah SDGs memiliki posisi sentral dan terhubung dengan berbagai kata seperti *entrepreneur*, *planning*,

integrasi sustainable development, dan *ecosystem*. Ini mengindikasikan bahwa SDGs menjadi konsep utama yang dijadikan penghubung antara isu pembangunan berkelanjutan dan inovasi ekonomi. Namun di sisi lain, kata *circular economy* membentuk klaster tersendiri dengan kata-kata yang lebih mengarah pada implementasi ekonomi seperti *consumers*, *start-up*, dan *circularity*. Ini menunjukkan bahwa literatur tentang ekonomi sirkular lebih banyak menekankan pada praktik dan pendekatan bisnis berkelanjutan.

Adapun hasil dari visualisasi ini juga tampak bahwa kata komunikasi tidak muncul sebagai node utama, yang berarti penelitian tentang komunikasi masih belum menjadi fokus dominan dalam literatur yang membahas hubungan antara SDGs dan ekonomi sirkular. Hal ini memperkuat adanya celah riset (*research gap*) yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, yakni pentingnya mengintegrasikan aspek komunikasi strategis dalam konteks ekonomi sirkular dan SDGs.

Selanjutnya berdasarkan tampilan *cluster color*, setidaknya terdapat 6 klaster berbeda yang menunjukkan beragam fokus dalam literatur yaitu: Klaster hijau: berfokus pada *sustainable development goals* dan *ekosistem*, Klaster biru: berkaitan erat dengan *SDGs*, *planning*, dan *entrepreneurship*, Klaster merah: berisi kata kunci utama terkait *circular economy*, Klaster lainnya seperti ungu dan kuning, menghubungkan istilah tambahan seperti *financial performance* dan *bangunan* yang mungkin merujuk pada konteks pembangunan fisik.

Pada *density visualization*, warna kuning cerah menandakan frekuensi tinggi dan keterhubungan kuat antar istilah, sedangkan warna biru tua menunjukkan frekuensi rendah dan keterhubungan lemah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Visualisasi Density VOSviewer

Sumber: Data Primer. Penulis (2025)

Sebagaimana gambar 3 di atas, merupakan visualisasi kepadatan (*density visualization*) dari kata kunci yang dianalisis menggunakan VOSviewer berdasarkan data yang diriset. Visualisasi kepadatan (*density visualization*) yang dihasilkan melalui VOSviewer menunjukkan persebaran frekuensi kemunculan dan keterhubungan antar kata kunci yang dianalisis. Warna kuning terang menandakan bahwa istilah tersebut memiliki frekuensi tinggi dan bobot keterkaitan yang kuat

dengan kata kunci lainnya, sementara warna hijau menunjukkan kepadatan menengah. Adapun warna biru tua merepresentasikan frekuensi rendah dan sedikit keterhubungan tematik.

Dari hasil visualisasi ini, dapat dilihat bahwa kata kunci *sustainable development goals*, dan *circular economy* merupakan istilah yang paling dominan karena tampil dalam warna kuning terang. Hal ini mengindikasikan bahwa topik-topik tersebut menjadi fokus utama dalam literatur yang ditinjau. Khususnya, istilah SDGs menjadi pusat keterhubungan dengan sejumlah istilah penting lainnya seperti *entrepreneur*, *planning*, dan *bangunan*, yang menunjukkan bahwa isu pembangunan berkelanjutan sering dikaitkan dengan perencanaan strategis dan pengembangan kewirausahaan.

Adapun, kata-kata turunan seperti *integrasi sustainable development*, *ecosystem*, dan *financial performance* muncul dalam warna hijau, yang berarti topik tersebut cukup sering dibahas namun tidak sepenuhnya dominan. Selain itu, istilah seperti *consumers* dan *circular start-up* juga muncul dalam zona hijau dan biru, menandakan bahwa aspek implementasi ekonomi sirkular banyak dikaji dari perspektif partisipasi konsumen dan model bisnis baru. Hal menarik, tidak ditemukannya kata komunikasi dalam zona kuning mengindikasikan bahwa aspek komunikasi masih belum menjadi pusat perhatian dalam kajian literatur mengenai ekonomi sirkular dan SDGs. Perinsip ini, memperkuat dugaan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu pentingnya memperluas kajian terhadap peran komunikasi strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi ekonomi sirkular yang berorientasi pada tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci seperti *sustainable development goals*, dan *circular economy* muncul dalam warna kuning, menunjukkan bahwa topik tersebut menjadi fokus utama dalam literatur yang ditinjau. Sementara itu, istilah seperti komunikasi muncul dalam zona hijau atau biru, menandakan bahwa aspek komunikasi masih belum menjadi pusat perhatian dalam diskursus akademik terkait ekonomi sirkular dan SDGs. Meski jumlah penelitian tentang ekonomi sirkular dan SDGs meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, aspek komunikasi sering kali hanya disebut secara implisit atau dianggap sebagai elemen pendukung semata (Schröder & Barrie, 2024). Hanya sebagian kecil artikel yang secara sistematis memasukkan kerangka kerja komunikasi strategis atau pendekatan partisipatif yang terstruktur dalam analisisnya. Padahal, keberhasilan transisi menuju ekonomi sirkular sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam proses perubahan tersebut yang semua itu sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak studi empiris dan konseptual yang secara integratif menjembatani tiga dimensi penting, yaitu komunikasi, ekonomi sirkular, dan *sustainable development goals* (SDGs). Studi semacam itu dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi dapat dirancang untuk menggerakkan perubahan perilaku, membangun kolaborasi lintas sektor, dan memperkuat legitimasi kebijakan berkelanjutan di mata publik.

Pembahasan

Berdasarkan kajian sistematis literatur terhadap 50 artikel ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi, ekonomi sirkular, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), ditemukan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular sebagai

upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk kesadaran publik, mendorong perubahan perilaku, serta membangun kolaborasi lintas sektor.

Peran Komunikasi dalam Mendorong Kesadaran dan Perubahan Perilaku

Salah satu temuan utama adalah bahwa komunikasi efektif menjadi katalisator dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu keberlanjutan dan pentingnya transisi dari ekonomi linear menuju ekonomi sirkular. Kampanye edukatif berbasis media digital dan sosial menunjukkan pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman publik mengenai prinsip-prinsip ekonomi sirkular seperti *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (Camacho-Otero et al., 2020). Selain itu, pendekatan komunikasi partisipatif yang melibatkan komunitas secara langsung terbukti lebih efektif dalam mendorong adopsi perilaku berkelanjutan dibandingkan metode komunikasi satu arah. Hal ini selaras dengan studi Safitri (2024), yang menemukan bahwa strategi komunikasi internal dalam pengelolaan sampah di Desa Panggunharjo, Bantul, mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi warga dalam program daur ulang.

Komunikasi sebagai Penghubung Antar Sektor dalam Ekonomi Sirkular

Literatur juga menunjukkan bahwa komunikasi lintas sektor berperan penting dalam menyelaraskan tujuan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dalam banyak studi, ditemukan bahwa komunikasi strategis yang dikembangkan melalui platform kolaboratif seperti forum stakeholder dan jaringan komunitas lingkungan dapat menjembatani kepentingan berbagai pihak (Hariyani et al., 2025). Hal ini relevan dengan prinsip SDG 17 (*Partnerships for the Goals*), di mana komunikasi menjadi medium utama untuk memperkuat koordinasi dan kemitraan strategis dalam proyek ekonomi sirkular (Leal Filho et al., 2021). Misalnya, dalam kasus Green Sukuk di Indonesia, komunikasi digunakan untuk menjembatani investor, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung proyek infrastruktur hijau yang sesuai dengan SDGs.

Hambatan Komunikasi dalam Implementasi Ekonomi Sirkular

Meskipun peran komunikasi sangat vital, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama di negara berkembang. Beberapa hambatan yang ditemukan dalam literatur meliputi rendahnya literasi lingkungan, minimnya alokasi anggaran untuk kampanye publik, serta belum terintegrasinya strategi komunikasi dalam kebijakan ekonomi sirkular nasional (Anggraini, 2025). Kurangnya perhatian terhadap komunikasi ini menyebabkan masyarakat tidak sepenuhnya memahami urgensi perubahan perilaku dan potensi manfaat ekonomi sirkular dalam jangka panjang (Schröder & Barrie, 2024). Tanpa pendekatan komunikasi yang kontekstual dan inklusif, inisiatif hijau berisiko gagal atau hanya bersifat simbolis.

Integrasi Komunikasi dan Teknologi dalam Mendukung SDGs

Hasil SLR juga mengungkap tren positif terkait integrasi komunikasi dengan teknologi informasi dalam mendukung ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial, platform edukasi daring, serta aplikasi pelacakan daur ulang menjadi contoh nyata bagaimana teknologi berperan sebagai kanal komunikasi yang efektif untuk menyebarkan pesan keberlanjutan secara luas dan interaktif (Rehman et al., 2022). Contohnya, strategi komunikasi produk kopi Kenangan (Heidy et al., 2024) menunjukkan bagaimana digital branding dapat

digunakan untuk mempromosikan konsumsi berkelanjutan dan meningkatkan brand image yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kolaborasi antara komunikasi dan teknologi informasi menjadi pilar penting dalam mempercepat transformasi sosial menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan.

Temuan Tematik dan Klaster Penelitian

Melalui analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, ditemukan tiga tema utama yang berulang dalam literatur, yaitu: (1) Komunikasi Edukatif; Pendekatan penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip ekonomi sirkular, (2) Komunikasi Partisipatif; Menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam tahapan kebijakan lingkungan, dan (3) Komunikasi Kolaboratif; Membangun sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas. Visualisasi *co-occurrence keyword* juga menunjukkan klaster kuat antara istilah seperti *sustainable development goals*, *circular economy*, dan *communication*. Namun, kata komunikasi masih kurang dominan jika dibandingkan dengan istilah teknis lainnya, mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Celah Penelitian (*Research Gap*)

Meski minat akademik terhadap ekonomi sirkular dan SDGs meningkat sejak 2021, aspek komunikasi masih cenderung disebut secara implisit atau dianggap sebagai elemen pendukung semata (Nazir & Capocchi, 2024). Hanya sedikit penelitian yang secara sistematis memasukkan kerangka kerja komunikasi strategis atau pendekatan partisipatif dalam analisis mereka. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk lebih banyak studi empiris dan konseptual yang secara integratif menjembatani tiga dimensi penting: komunikasi, ekonomi sirkular, dan pencapaian SDGs. Studi semacam itu dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi dapat dirancang untuk menggerakkan perubahan perilaku, membangun kolaborasi lintas sektor, dan memperkuat legitimasi kebijakan berkelanjutan di mata publik.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara komunikasi, ekonomi sirkular, dan pembangunan berkelanjutan. Kontribusi utamanya adalah menggarisbawahi bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga instrumen transformasi sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi strategi komunikasi dalam perencanaan dan implementasi kebijakan ekonomi sirkular, khususnya dalam konteks SDGs. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri perlu mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif guna membangun pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi digital dan media sosial juga perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan edukasi publik dalam mewujudkan ekonomi yang lebih hijau dan berkeadilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis literatur terhadap 31 artikel ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi, ekonomi sirkular, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), dapat disimpulkan bahwa komunikasi memainkan peran strategis dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular sebagai upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk kesadaran publik, mendorong perubahan perilaku, serta membangun kolaborasi lintas sektor. Tiga strategi komunikasi dominan teridentifikasi, yaitu: (1) Komunikasi Edukatif: Efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ekonomi sirkular seperti *reduce*, *reuse*, dan *recycle*; (2) Komunikasi Partisipatif: Menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program lingkungan, dan (3) Komunikasi Kolaboratif: Membangun sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas untuk menciptakan inisiatif ekonomi sirkular yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, integrasi teknologi digital meningkatkan efektivitas pesan keberlanjutan dan memperluas jangkauan program berbasis SDGs. Namun, meski minat akademik terhadap ekonomi sirkular dan SDGs meningkat sejak 2021, aspek komunikasi masih kurang mendapat perhatian dalam literatur, terutama di negara berkembang. Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif perlu diintegrasikan dalam kebijakan dan praktik ekonomi sirkular guna memastikan inklusivitas, keberlanjutan, dan legitimasi publik terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Perlu dikembangkan model komunikasi strategis yang lebih terukur dan kontekstual sesuai dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi saat ini. Studi empiris lebih lanjut diperlukan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi dapat menjadi motor penggerak transisi menuju ekonomi sirkular di tingkat lokal, nasional, maupun global. Penelitian yang mengintegrasikan aspek komunikasi dalam ekonomi sirkular dan pencapaian SDGs akan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat efektivitas implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan.

Strategi komunikasi harus menjadi bagian integral dari perencanaan dan implementasi kebijakan ekonomi sirkular, terutama dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dan legitimasi program hijau. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan edukasi publik dalam mewujudkan ekonomi yang lebih hijau dan berkeadilan. Program edukasi publik harus dirancang secara partisipatif, melibatkan kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan komunitas adat, untuk memastikan keberlanjutan yang inklusif.

Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular dan komunikasi berkelanjutan dalam kurikulum untuk membentuk generasi sadar lingkungan. Pelaku industri didorong untuk menggunakan komunikasi sebagai alat untuk meningkatkan citra perusahaan (*green branding*) sekaligus mendorong perubahan perilaku konsumen terhadap produk ramah lingkungan. Kolaborasi antara dunia pendidikan, industri, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ekosistem berkelanjutan yang kuat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan

komunikasi yang tepat, transisi menuju ekonomi sirkular tidak hanya menjadi agenda teknis, tetapi juga gerakan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar aspek komunikasi ditempatkan sebagai inti dari setiap strategi pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. W. (2025). Sustainable Development Goals (SDGs) Instrumentalization and Neoliberal Hegemony: A Village Perspective . *Jurnal Pemikiran Sosiologi (JPS)*, 11(2), 1–24. <https://doi.org/10.22146/jps.v11i2.99665>
- Camacho-Otero, J., Boks, C., & Pettersen, I. N. (2020). Consumption in the circular economy: A literature review. *Sustainability* , 12(8), 2758. <https://doi.org/10.3390/su12082758>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2020). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production* , 252, 119644. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119644>
- Hariyani, A., Priyadi, D. O., & Sugiarto, B. (2025). Global SDGs Strategic Policies: Catalyst for Digital Circular Economy. In *Sustainable Smart Cities in Emerging Economies* (pp. 69–90). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-96-1064-8_5
- Heidy, Grace, Jane Amanda, Institut Komunikasi, Ljl K H Mas, dan Mansyur No. 2024. “Sketsa bisnis” 11 (01): 24–41.
- Hidayah I., et al., (2022). The Role of the Agricultural Sector in the Economies of Developed and Developing Countries: A Review of the Literature. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1>
- House, C. (2024). Circular economy and the SDGs. Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2024/09/how-circular-economy-can-revive-sustainable-development-goals>
- Leal Filho, W., Azul, A. M., Brandli, L., Lange Salvia, A., & Wall, T. (2021). *Sustainable Development Goals: Their Implementation by Universities*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-56796-3>
- Nazir, S., & Capocchi, A. (2024). Systematic Literature Review of Circular Economy and Sustainable Development. In *Business Models for the Circular Economy* (pp. 19–36). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51845-4_2
- OECD. (2024). Resource efficiency and circular economy. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/en/topics/resource-efficiency-and-circular-economy.html>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: Updated guidelines for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rehman, Shakeel ul, Rafia Gulzar, dan Wajeeha Aslam. 2022. “Developing the Integrated Marketing Communication (IMC) through Social Media (SM): The Modern Marketing Communication Approach.” *SAGE Open* 12 (2). <https://doi.org/10.1177/21582440221099936>.
- Schröder, P., & Barrie, J. (2024). How the circular economy can revive the Sustainable Development Goals. Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2024/09/how-circular-economy-can-revive-sustainable-development-goals>